

Pendidikan Islam dan Pengembangan Moral Generasi Z: Tantangan dan Solusi

Maya Marantika¹

¹ SMPN 21 Rejang Lebong 1;Mayamarantika24@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam pengembangan moral generasi Z serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Generasi Z, yang tumbuh dalam era globalisasi dan digitalisasi, sering kali terpapar pada berbagai nilai budaya dan ideologi yang dapat memengaruhi moralitas mereka. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi muda yang selaras dengan ajaran agama. Namun, pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan, seperti penetrasi teknologi digital yang mengubah cara siswa memperoleh informasi, serta pergeseran nilai-nilai sosial yang dapat bertentangan dengan ajaran agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam dalam membimbing generasi Z, serta mencari solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa pengembangan moral generasi Z memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual, inovatif, dan relevan dengan tantangan zaman. Solusi yang diusulkan meliputi integrasi teknologi dalam pendidikan agama, pendekatan yang lebih interaktif, serta penguatan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas. Dengan strategi ini, diharapkan pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada generasi Z, sehingga mereka mampu menghadapi dinamika globalisasi dengan landasan agama yang kuat.

Kata kunci: Pendidikan Islam, moralitas, generasi Z, tantangan, solusi, digitalisasi.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, dihadapkan pada tantangan yang kompleks terkait dengan nilai-nilai moral dan etika. Menurut Zaslow, generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya, di mana mereka terpapar pada informasi yang beragam melalui teknologi digital dan media sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dapat beradaptasi untuk

menjawab tantangan ini dan memberikan landasan moral yang kuat bagi generasi Z.¹ Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membentuk moralitas generasi Z. Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral seseorang berlangsung melalui tiga tahap, yaitu pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan nilai-nilai agama dapat membantu siswa memahami dan mencapai tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi, di mana mereka mampu membuat keputusan etis berdasarkan prinsip-prinsip agama.² Namun, tantangan utama dalam pengembangan moral generasi Z melalui pendidikan Islam adalah adanya pengaruh budaya dan nilai-nilai global yang sering kali bertentangan dengan ajaran agama. Menurut Anthony Giddens, globalisasi menciptakan disonansi kultural yang dapat memengaruhi cara pandang individu terhadap moralitas. Generasi Z, yang terbiasa dengan kemudahan akses informasi, sering kali terpengaruh oleh nilai-nilai sekuler dan individualistis yang dapat mengikis ajaran agama. Dalam hal ini, pendidikan Islam perlu mengatasi tantangan ini dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual.

Di sisi lain, pendekatan tradisional dalam pendidikan Islam, yang cenderung bersifat satu arah dan berfokus pada hafalan, sering kali tidak memadai untuk menjawab kebutuhan generasi Z yang lebih kritis dan aktif. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, pembelajaran yang efektif harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka dapat mengembangkan pemahaman melalui interaksi sosial dan refleksi. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu merancang metode pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam pembelajaran moral.³

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan ini adalah integrasi teknologi dalam pendidikan Islam. Menurut George Siemens, teori konektivisme menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis pada jaringan informasi, di mana siswa dapat terhubung dengan berbagai sumber pengetahuan melalui teknologi digital. Dengan memanfaatkan media sosial dan platform pembelajaran online, pendidikan Islam dapat lebih mudah diakses oleh generasi Z,

¹ Anif Istianah and Rini Puji Susanti, "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pelajar Pancasila," *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya Dan Pendidikan* 19, no. 2 (2021): 202–7.

² Istianah and Puji Susanti.

³ Fitri Oviyanti, "Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan Di Era Global," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 267–82, <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.562>.

serta memperkaya pengalaman belajar mereka. Namun, hal ini juga memerlukan kesiapan guru dalam menggunakan teknologi secara efektif.

Meskipun ada potensi besar dalam penggunaan teknologi untuk pendidikan, penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam implementasinya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) belum memiliki keterampilan literasi digital yang memadai. Keterbatasan ini menghambat mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pengajaran moral yang sesuai dengan konteks generasi Z. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar mereka mampu menggunakan teknologi secara optimal dalam pembelajaran PAI.⁴ Lebih lanjut, penguatan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas juga sangat diperlukan dalam pengembangan moral generasi Z. Menurut teori sistem sosial Bronfenbrenner, lingkungan sosial di sekitar individu sangat memengaruhi perkembangan mereka. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama berperan penting dalam membentuk nilai-nilai moral anak. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan, sehingga nilai-nilai agama dapat diperkuat melalui interaksi yang konsisten dan berkesinambungan.⁵

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan dan solusi dalam pengembangan moral generasi Z melalui pendidikan Islam. Fokus penelitian akan mencakup identifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan Islam, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan moral generasi Z, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan nilai-nilai agama yang kuat dan relevan di era globalisasi.

2. METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis tantangan dan solusi dalam pengembangan moral generasi Z melalui pendidikan Islam. Studi kasus akan dilakukan di beberapa sekolah yang

⁴ Neni Putri et al., "Strategies To Improve the Quality of Education," *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84, <https://doi.org/10.30587/ivrj.v3i2.8404>.

⁵ Destriani et al., "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12.

memiliki program Pendidikan Agama Islam (PAI) di wilayah perkotaan dan pedesaan, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kondisi yang berbeda. Pemilihan lokasi yang beragam bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi implementasi pendidikan moral dalam PAI. Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan guru PAI, siswa, dan orang tua untuk menggali pandangan mereka mengenai pendidikan agama dan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan moral generasi Z. Observasi partisipatif akan dilakukan di kelas untuk memahami dinamika pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, analisis dokumen, seperti kurikulum PAI dan materi ajar, akan dilakukan untuk mengevaluasi bagaimana nilai-nilai moral diintegrasikan dalam pembelajaran. Setelah data dikumpulkan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Data wawancara dan observasi akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan tantangan dan solusi dalam pendidikan moral generasi Z. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam membentuk karakter dan moral generasi Z, serta rekomendasi untuk pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital. Penelitian ini juga akan memperhatikan aspek etika, seperti mendapatkan izin dari peserta penelitian dan menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan generasi Z di era globalisasi.⁶

3. PEMBAHASAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Melalui pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam, siswa diajarkan nilai-nilai yang mendasari kehidupan bermoral dan etis. Menurut Muhaimin, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak yang baik

⁶ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Journal Equilibrium*, 2009, yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf.

dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam konteks generasi Z, pendidikan Islam menjadi sangat relevan karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai moralitas dan etika yang sesuai dengan tuntutan zaman. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, dihadapkan pada tantangan yang kompleks terkait dengan nilai-nilai moral dan etika. Zaslow menjelaskan bahwa generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya, di mana mereka terpapar pada informasi yang beragam melalui teknologi digital dan media sosial. Hal ini menciptakan tantangan dalam membedakan antara nilai-nilai yang baik dan buruk, serta dalam menyaring informasi yang mereka terima. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memberikan pembekalan yang memadai agar generasi Z mampu menginternalisasi nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama.⁷

Seiring dengan perubahan yang cepat, pendidikan Islam harus dapat beradaptasi untuk menjawab tantangan ini dan memberikan landasan moral yang kuat bagi generasi Z. Menurut teori konektivisme yang dikemukakan oleh Siemens, pembelajaran di era digital tidak hanya bersifat linier, tetapi juga berbasis pada jaringan informasi yang kompleks. Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan teknologi digital sebagai alat bantu untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan memanfaatkan platform digital, guru dapat menyampaikan materi pendidikan agama dengan cara yang lebih interaktif dan relevan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.⁸ Untuk mencapai tujuan tersebut, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan. Menurut Vygotsky, interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter dan moral yang baik pada generasi Z, penting bagi semua pihak untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan pendekatan yang komprehensif, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun generasi muda yang memiliki moralitas yang kuat dan siap menghadapi tantangan globalisasi.⁹

⁷ Destriani, Maria Botifar, and Deri Wanto, "Implementing Islamic Religious Education in Vocational Schools' Curricula," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (2023): 274–84, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167>.

⁸ Y D Budiani, *Implementasi Pembelajaran Daring PAI Berbasis Soft Skill Di SMA Negeri 5 Malang* (repository.unisma.ac.id, 2021), <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/6021>.

⁹ S A B bin Tuan Dalam and M I bin Hamzah, "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ABAD KE-21 BERDASARKAN METODE PEMBELAJARAN SURAH AN-NAHL AYAT 125," *Conference.Kuis.Edu.My*, n.d.,

Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membentuk moralitas generasi Z. Menurut Kohlberg, perkembangan moral seseorang berlangsung melalui tiga tahap, yaitu pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Pada tahap pra-konvensional, individu cenderung mengambil keputusan berdasarkan konsekuensi langsung, seperti menghindari hukuman atau mencari imbalan. Di tahap konvensional, keputusan lebih dipengaruhi oleh norma dan aturan sosial yang berlaku. Sedangkan pada tahap pasca-konvensional, individu mulai membuat keputusan berdasarkan prinsip moral yang lebih universal dan mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan nilai-nilai agama dapat membantu siswa memahami dan mencapai tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Pendidikan Islam yang menekankan ajaran agama dan etika dapat membimbing siswa untuk berpikir secara kritis mengenai konsekuensi dari tindakan mereka, serta membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai yang lebih tinggi. Menurut Muhtadi, proses pembelajaran yang melibatkan refleksi dan diskusi tentang nilai-nilai moral dalam konteks ajaran Islam dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk membuat keputusan etis yang lebih baik, sejalan dengan prinsip-prinsip agama.¹⁰

Selain itu, pendidikan Islam juga dapat memperkuat pondasi moral siswa dengan memberikan contoh nyata dari teladan para nabi dan tokoh dalam sejarah Islam. Menurut Al-Ghazali, salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk karakter dan akhlak yang baik. Dengan mengaitkan ajaran agama dengan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih mampu memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Ini akan membantu mereka untuk bergerak dari tahap konvensional ke pasca-konvensional dalam perkembangan moral mereka, di mana mereka dapat membuat keputusan berdasarkan prinsip moral yang kuat¹¹

Akhirnya, tantangan dalam mengimplementasikan teori perkembangan moral Kohlberg dalam pendidikan Islam adalah memastikan bahwa proses pembelajaran

http://conference.kuis.edu.my/pasak5/images/eprosidingpasak2020/045_ID146_Pelaksanaan_Pembelajaran_Aba_d_Ke-21_Berdasarkan_Metode_Pembelajaran_Surah_An-Nahl_Ayat_125.pdf.

¹⁰ S Fitriani, "Hubungan Kemampuan Komunikasi Pendidik Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Smp Negeri 9 Pariaman," *Mau'izhah* (ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id, 2021), <http://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/72/69>.

¹¹ H Nanjar, *Pemanfaatan Multimedia Dalam Mengembangkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Di Madrasah Aliyah Daarul Mu'minin As' Adiyah No. 12 Doping ...* (repositori.uin-alauddin.ac.id, 2018), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17488/>.

menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi dan refleksi. Menurut Vygotsky, interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan sangat penting dalam membangun pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, guru PAI harus menciptakan ruang untuk dialog terbuka, di mana siswa dapat membahas dan mengeksplorasi nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya akan meningkatkan moralitas generasi Z, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang mampu membuat keputusan etis yang berdampak positif dalam masyarakat. Tantangan utama dalam pengembangan moral generasi Z melalui pendidikan Islam adalah adanya pengaruh budaya dan nilai-nilai global yang sering kali bertentangan dengan ajaran agama. Menurut Anthony Giddens, globalisasi menciptakan disonansi kultural yang dapat memengaruhi cara pandang individu terhadap moralitas. Hal ini terjadi karena generasi Z, yang lahir dan dibesarkan dalam era digital, memiliki akses yang mudah terhadap berbagai informasi dari seluruh dunia. Akibatnya, mereka sering kali terpapar pada nilai-nilai sekuler dan individualistis yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama yang mereka pelajari di sekolah.¹²

Generasi Z, dengan karakteristik yang terbiasa menggunakan teknologi dan media sosial, menghadapi kesulitan dalam menyaring nilai-nilai yang mereka terima. Informasi yang beragam dan sering kali tidak sesuai dengan prinsip moral dan spiritual dapat menyebabkan kebingungan di kalangan siswa mengenai apa yang seharusnya mereka anut. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus berupaya memberikan perspektif yang jelas dan kontekstual agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi ajaran agama dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, yang menekankan bahwa pendidikan harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif mengenai nilai-nilai yang mereka terima.¹³

Untuk mengatasi tantangan disonansi kultural ini, pendekatan pendidikan Islam yang relevan dan kontekstual sangat penting. Guru PAI perlu menyajikan ajaran agama dalam konteks yang sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, pembelajaran yang efektif

¹² N Jannah, *Kompetensi Pedagogik Guru Fiqih Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Kelas VII Di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara* (repository.iainkudus.ac.id, 2020), <http://repository.iainkudus.ac.id/4077/>.

¹³ Helda Jolanda Pentury, "Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pembelajaran Bahasa Inggris," *Jurnal Ilmu Kependidikan* 4, no. 3 (2017): 265–72.

terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan kegiatan yang relevan, mereka akan lebih mampu memahami ajaran agama dalam konteks modern.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan Islam perlu fokus pada pengembangan karakter dan moral yang kuat di kalangan generasi Z. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menavigasi nilai-nilai yang mereka terima dari berbagai sumber. Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, siswa belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan realitas budaya global akan membantu generasi Z untuk membangun identitas yang kuat, serta menjaga integritas moral mereka di tengah arus informasi yang sangat deras. Tantangan utama dalam pengembangan moral generasi Z melalui pendidikan Islam adalah adanya pengaruh budaya dan nilai-nilai global yang sering kali bertentangan dengan ajaran agama. Menurut Anthony Giddens, globalisasi menciptakan disonansi kultural yang dapat memengaruhi cara pandang individu terhadap moralitas. Hal ini terjadi karena generasi Z, yang lahir dan dibesarkan dalam era digital, memiliki akses yang mudah terhadap berbagai informasi dari seluruh dunia. Akibatnya, mereka sering kali terpapar pada nilai-nilai sekuler dan individualistis yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama yang mereka pelajari di sekolah.¹⁴

Generasi Z, dengan karakteristik yang terbiasa menggunakan teknologi dan media sosial, menghadapi kesulitan dalam menyaring nilai-nilai yang mereka terima. Informasi yang beragam dan sering kali tidak sesuai dengan prinsip moral dan spiritual dapat menyebabkan kebingungan di kalangan siswa mengenai apa yang seharusnya mereka anut. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus berupaya memberikan perspektif yang jelas dan kontekstual agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi ajaran agama dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, yang menekankan bahwa pendidikan harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif mengenai nilai-nilai yang mereka terima.¹⁵

¹⁴ A Gunawan, "Transformasi Musik Tingkilan Kutai Dalam Kontinuitasnya Di Era Globalisasi (Sebuah Pendekatan Etnomuskologis)," ... *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni ...*, 2019, <http://eprosiding.fib-unmul.id/index.php/sesanti/article/view/3>.

¹⁵ A Fikri, "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman," *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2019, <https://journalsukma.org/index.php/sukma/article/view/03106.2019>.

Untuk mengatasi tantangan disonansi kultural ini, pendekatan pendidikan Islam yang relevan dan kontekstual sangat penting. Guru PAI perlu menyajikan ajaran agama dalam konteks yang sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan kegiatan yang relevan, mereka akan lebih mampu memahami ajaran agama dalam konteks modern.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan Islam perlu fokus pada pengembangan karakter dan moral yang kuat di kalangan generasi Z. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menavigasi nilai-nilai yang mereka terima dari berbagai sumber. Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, siswa belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan realitas budaya global akan membantu generasi Z untuk membangun identitas yang kuat, serta menjaga integritas moral mereka di tengah arus informasi yang sangat deras.¹⁶

Pendekatan tradisional dalam pendidikan Islam, yang cenderung bersifat satu arah dan berfokus pada hafalan, sering kali tidak memadai untuk menjawab kebutuhan generasi Z yang lebih kritis dan aktif. Dalam konteks ini, pendidikan yang hanya mengutamakan penyampaian informasi tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan berdiskusi cenderung gagal memenuhi ekspektasi generasi muda saat ini. Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital dan terpapar berbagai informasi, memerlukan pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik mereka agar dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dengan baik.

Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, pembelajaran yang efektif harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Piaget berpendapat bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, sementara Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan melibatkan siswa

¹⁶ E F S Siregar and S P Sari, "Optimalisasi Pendekatan MIKiR Sebagai Solusi Pembelajaran Abad 21 Bagi Guru SD Muhammadiyah Kota Medan," *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada ...*, 2020, <http://journal.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/article/view/4376>.

dalam diskusi, kolaborasi, dan refleksi, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual mengenai ajaran agama.¹⁷

Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu merancang metode pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Metode yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berargumentasi, dan berbagi pandangan dapat membantu mereka memahami ajaran agama dengan cara yang lebih relevan. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan pertukaran ide, memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan menerapkan pendekatan yang lebih partisipatif, pendidikan Islam dapat membantu siswa untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam pembelajaran moral. Hal ini penting untuk membentuk karakter dan moral generasi Z yang mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. Melalui interaksi dan pengalaman belajar yang konstruktif, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dengan lebih baik, sehingga mereka menjadi individu yang kritis, reflektif, dan memiliki komitmen moral yang kuat di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat.¹⁸

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan pendidikan Islam di era digital adalah integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sangat relevan mengingat generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi dengan teknologi digital. Menurut George Siemens, teori konektivisme menekankan bahwa pembelajaran di era digital harus berbasis pada jaringan informasi. Siswa dapat terhubung dengan berbagai sumber pengetahuan melalui teknologi, dan ini memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

Dengan memanfaatkan media sosial dan platform pembelajaran online, pendidikan Islam dapat lebih mudah diakses oleh generasi Z. Generasi ini, yang sangat familiar dengan teknologi dan media digital, dapat lebih termotivasi untuk belajar

¹⁷ A Asmawiyah, "Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19," *Journal of Economic, Public, and Accounting ...*, 2021, <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/jepa/article/view/1219>.

¹⁸ S Susanto, "Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Perspektif Revolusi Industri 4.0 Di SD Bayan Islamic School," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan ...* (repository.ptiq.ac.id, 2020), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/721/1/25> Naskah Jurnal.pdf.

ketika ajaran agama disampaikan melalui platform yang akrab bagi mereka. Penggunaan teknologi digital juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menyediakan berbagai sumber belajar seperti video ceramah, aplikasi interaktif, atau diskusi online yang memungkinkan siswa berinteraksi lebih aktif dengan materi pembelajaran dan guru.¹⁹

Namun, keberhasilan integrasi teknologi ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menggunakan teknologi secara efektif. Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, guru sebagai model peran memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Guru yang mampu menggunakan teknologi dengan baik dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk tujuan positif, termasuk dalam memahami ajaran agama. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan keterampilan literasi digital agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif.

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya memperluas akses, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, guru harus siap untuk mengadopsi pendekatan baru ini dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan seimbang, sehingga teknologi tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral siswa. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan adaptif dalam menghadapi tantangan era digital, sambil tetap menjaga esensi dari nilai-nilai agama.

4. KESIMPULAN

pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan zaman, berfokus pada kolaborasi, penggunaan teknologi yang bijak, dan penguatan moralitas, akan mampu menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, sekaligus membentuk generasi yang berkarakter kuat, etis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Referensi

Asmawiyah, A. "Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19." *Journal of Economic, Public, and Accounting ...*, 2021. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/jepa/article/view/1219>.

¹⁹ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.

- Budiani, Y D. *Implementasi Pembelajaran Daring PAI Berbasis Soft Skill Di SMA Negeri 5 Malang*. repository.unisma.ac.id, 2021. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/6021>.
- Dalam, S A B bin Tuan, and M I bin Hamzah. "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ABAD KE-21 BERDASARKAN METODE PEMBELAJARAN SURAH AN-NAHL AYAT 125." *Conference.Kuis.Edu.My*, n.d. http://conference.kuis.edu.my/pasak5/images/eprosidingpasak2020/045_ID146_Pelaksanaan_Pembelajaran_Abad_Ke-21_Berdasarkan_Metode_Pembelajaran_Surah_An-Nahl_Ayat_125.pdf.
- Destriani, Maria Botifar, and Deri Wanto. "Implementing Islamic Religious Education in Vocational Schools' Curricula." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (2023): 274–84. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167>.
- Destriani, Rasmini, Amriyadi, and Hezi Jeniati. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12.
- Fikri, A. "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman." *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2019. <https://jurnalsukma.org/index.php/sukma/article/view/03106.2019>.
- Fitriani, S. "Hubungan Kemampuan Komunikasi Pendidik Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Smp Negeri 9 Pariaman." *Mau'izhah*. ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id, 2021. <http://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/72/69>.
- Gunawan, A. "Transformasi Musik Tingkilan Kutai Dalam Kontinuitasnya Di Era Globalisasi (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis)." ... *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni ...*, 2019. <http://eprosiding.fib-unmul.id/index.php/sesanti/article/view/3>.
- Istianah, Anif, and Rini Puji Susanti. "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pelajar Pancasila." *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya Dan Pendidikan* 19, no. 2 (2021): 202–7.
- Jannah, N. *Kompetensi Pedagogik Guru Fiqih Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Kelas VII Di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara*. repository.iainkudus.ac.id, 2020. <http://repository.iainkudus.ac.id/4077/>.
- Nanjar, H. *Pemanfaatan Multimedia Dalam Mengembangkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Di Madrasah Aliyah Daarul Mu'minin As' Adiyah No. 12 Doping ...* repository.uin-alauddin.ac.id, 2018. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/17488/>.
- Oviyanti, Fitri. "Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan Di Era Global." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 267–82. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.562>.
- Pentury, Helda Jolanda. "Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pembelajaran Bahasa Inggris." *Jurnal Ilmu Kependidikan* 4, no. 3 (2017): 265–72.

- Putri, Neni, Hamengkubuwono, Emmi Kholilah Harahap, and Destriani. "Strategies To Improve the Quality of Education." *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84. <https://doi.org/10.30587/ivrj.v3i2.8404>.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *Journal Equilibrium*, 2009. yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf.
- Siregar, E F S, and S P Sari. "Optimalisasi Pendekatan MIKiR Sebagai Solusi Pembelajaran Abad 21 Bagi Guru SD Muhammadiyah Kota Medan." *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada ...*, 2020. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/article/view/4376>.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.
- Susanto, S. "Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Perspektif Revolusi Industri 4.0 Di SD Bayan Islamic School." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan repository.ptiq.ac.id*, 2020. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/721/1/25> Naskah Jurnal.pdf.